

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

(Studi Kasus Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik

Oleh:

DWI AYU AMBARWATI

21801091012



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

MALANG

2022

RINGKASAN

Dwi Ayu Ambarwati, 2022, NPM 21801091012, Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang, Strategi Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). Dosen Pembimbing I: DR. Nurul Umi Ati, M.AP, Dosen Pembimbing II: Drs. Agus Zainal Abidin, M. Si

Pariwisata Merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional, pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap tenaga kerja, untuk mendukung sektor pariwisata diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan profesionalisme dari pemerintah dalam memberikan kebijakan pembangunan dalam sektor pariwisata. Berangkat dalam kondisi tersebut maka penelitian berusaha menganalisis pengembangan desa wisata pada Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi bagian dari Strategi pengembangan desa wisata, Dampak Kesejahteraan Masyarakat, beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemerintah Bima dan pihak pengelola wisata, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pengembangan Desa Wisata mengembangkan atraksi wisata, pelibatan masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata, peningkatan fasilitas umum, mempromosikan Desa Wisata, penerapan strategi pengembangan Desa Wisata yang masih tidak terdapat ketidaksesuaian, namun upaya pengembangan tersebut telah dilakukan oleh pihak Desa Wisata Soro, sehingga Desa Soro menjadikan Desa Wisata. (2) Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, menunjukkan bahwa pengembangan potensi Desa Wisata memang belum sepenuhnya bisa menutupi semua kebutuhan keluarga, namun sejauh ini sudah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga masyarakat merasa terbantu atas adanya Desa Wisata. (3) Faktor Pendukung tata kelola wisata Pantai Lariti dapat ditarik kesimpulan yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang terjangkau. Kemudian faktor penghambat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tidak adanya regulasi yang mengatur.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan desa wisata, Kesejahteraan Masyarakat



SUMMARY

Dwi Ayu Ambarwati, 2022, NPM 21801091012, Study Program of Public Administration, Faculty of Administrative Sciences, Islamic University of Malang, Judul skripsi, Supervisory Lecturer I: Dr. Nurul Umi Ati, M.AP, Supervisory LecturerII: Drs. Agus Zainal Abidin, M. Si

Tourism is one sector that is highly relied upon in national development, tourism also plays a role in creating jobs and reducing unemployment. This is evidenced by the contribution of the tourism sector to the workforce, to support the tourism sector it is necessary to have the participation of the community and the professionalism of the government in providing development policies in the tourism sector. Departing in these conditions, the study tried to analyze the development of tourist villages on Lariti Beach, Soro Village, Lambu District, Bima Regency.

The purpose of this study, namely to find out what is part of the tourism village development strategy, the impact of community welfare, along with the factors that support and hinder the Bima government and the tourism manager, the method used in this research is a qualitative descriptive method with technical data collection using in-depth interviews, observation and documentation.

The results of the study show that (1) the tourism village development strategy is to develop tourist attractions, involve the community in efforts to develop tourism villages, improve public facilities, promote tourism villages, implement tourism village development strategies which still do not have any discrepancies, but these development efforts have been carried out by the parties. Soro Tourism Village, so that Soro Village is a Tourism Village. (2) The impact of Tourism Village Development on the welfare of the community, shows that the potential development of Tourism Villages is indeed not fully able to cover all family needs, but so far it has made a very large contribution in improving the family economy, so that the community feels helped by the existence of a Tourism Village. (3) Supporting factors for Lariti Beach tourism management can be concluded, namely the natural beauty that is still maintained and also affordable tourist locations. Then the inhibiting factor is the lack of public awareness in maintaining environmental cleanliness and the absence of regulations that regulate it.

Keywords: Strategy, Tourism Village Development, Community Welfare

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah. Karena terdiri dari beribu-ribu pulau maka Indonesia juga dihuni oleh bermacam-macam ras, etnis, suku dan adat istiadat yang berbeda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentu dapat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan, karena dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang akan menarik banyak wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara apabila pengelolaan dilakukan dengan baik. Seperti yang tertuang dalam UU RI No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut T. Prasetyo Hadi Atmoko (2014:299) dalam jurnalnya bahwa:

Paradigma pariwisata kerakyatan dalam berbagai bentuknya telah menjadi paradigma alternatif untuk dapat memberikan pemerataan. Kesejahteraan masyarakat menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi satu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata. Pembangunan berkelanjutan diinformulasikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan hendaknya mampu berkelanjutan dan dipertahankan di masa depan. Keberlanjutan pariwisata tidak mesti diwacanakan saja tanpa adanya suatu komitmen dari berbagai pihak untuk mempertahankan kebelanjutan alam, social ekonomi maupun budaya masyarakat sebagai modal dasar parawisata.

Seerti yang dikemukakan oleh Pitana (2005:40) bahwa:

Dalam pariwisata berkelanjutan, penekanan keberlanjutan tidak cukup hanya berkelanjutan ekologis dan berkelanjutan pembangunan ekonomi, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keberlanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata pedesaan, sehingga pengembangan desa wisata tersebut harus tetap mampu menjaga kelestarian lingkungan. Hal itu dapat memberikan kesempatan untuk bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Ironisnya, kekayaan alam yang dimiliki belum mampu membebaskan negeri ini dari jerata kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Menurut Whittington (2001:78) bahwa:

Pendekatan sistem ialah pendekatan yang lahir sebagai sebuah antithesis dari pendekatan evolusioner dan juga pendekatan proses. Pendekatan ini beramsumsi bahwa tujuan dari strategi dan cara-cara pembuatan strategi sangatlah bergantung pada karakteristik sosial strategi dan konteks sosial dimana strategi beroperasi, karena pendekatan ini menganggap bahwa pembuat keputusan bergantung sitem sosial di sekitar sebelum menentukan suatu tindakan atau keputusan karena keputusan tersebut tidak hanya berdasarkan kalkulasi individu dalam transaksi murni ekonomi, tetapi juga orang-orang yang berakar mendalam dalam sistem.

Dalam hal ini pariwisata merupakan salah satu sumber daya devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian nasional seperti penyerapan lapangan kerja. Produk modern pariwisata saat ini mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan,

alam, budaya dan atraksi secara special. Sehingga tingkat kepuasan wisatawan tidak hanya bersandar pada keindahan alam dan juga pada kelengkapan fasilitas wisata yang ada, melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan masyarakat lokal dan lingkungan sekitar.

Pariwisata pada saat ini merupakan sector andalan dan unggulan penghasil devisa terbesar dengan menempati posisi ke lima penyumbang devisa sebesar 8,58 milyar US\$ (Kemenparekraf, 2012) yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, lebih meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat sehingga mampu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dimana menurut Oman Sukmana (2010) dalam jumlahnya bahwa pariwisata memiliki peluang besar menjadi media yang aplikatif dan efektif untuk menggulangi kemiskinan.

Widiyanto et al. (2008) mengatakan bahwa pariwisata pedesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya yang tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangan. Pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia dikembangkan melalui Desa Wisata, seperti di Candirejo di Magelang, Desa Tanjung, Desa Brayut, Desa Pentingsari, Desa Candra dan beberapa desa lain wisata di Yogyakarta, Desa Waerobo di Nusa Tenggara Barat (Indecon 2008). Sukmana (2010) menyebutkan bahwa Desa Wisata merupakan model konsep yang baik dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan nilai lokal. Desa wisata adalah salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat yang muncul pada pertengahan tahun 1990.

Menurut Widiyanto et al. (2008) mengatakan:

Parwisata pedesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya yang tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangan. Pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia dikembangkan melalui Desa Wisata, seperti di Candirejo di Magelang, Desa Tanjung, Desa Brayut, Desa Pentingsari, Desa Candra dan beberapa desa lain wisata di Yogyakarta, Desa Waerobo di Nusa Tenggara Barat (Indecon 2008).

Merujuk paparan Ahmad Arison (2001) dalam Anonim bahwasannya:

Potensi desa wisata yakni adat istiadat masyarakat setempat sebagai daya Tarik wisata seperti: kehidupan sehari-hari, upacara adat, rumah adat, budaya dan kesenian asli daerah, makanan minuman tradisional, kekayaan alam, dan lain-lain. Jadi peluang pengembangan desa wisata sangat besar sebagai upaya deversifikasi destinasi wisata dalam konteks pengembangan pariwisata budaya.

Saktiawan (2010) dalam Anonim mengungkapkan unsur penting dalam pengembangan desa wisata bahwasannya keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Sehingga sangat penting jika masyarakat bisa terlihat langsung dalam kegiatan pariwisata baik dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari.

Dalam hal ini, untuk mengembangkan desa wisata maka diperlukan konsep pemberdayaan masyarakat, Tri Winarni (1998) mengungkapkan bahwa:

Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Karena setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun tidak semua orang menyadari akan adanya daya tersebut atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu, daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan. Selain itu hendaknya pemberdayaan jangan sampai menjebak masyarakat dalam pola ketergantungan, karena pemberdayaan seharusnya mengantarkan pada proses kemandirian.

Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata dalam pasal 1 dan 4 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Selain itu, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Pembangunan pariwisata nasional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jatidiri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan UU tersebut pemerintah daerah memiliki peran untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata masing masing.

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah di NTB yang masih terus berupaya meningkatkan aset pariwisata. Mengacu pada pendapat bahwasanya sektor pariwisata yang

dalam hal ini berbentuk desa wisata dapat memberikan kesempatan untuk bangsa Indonesia untuk melepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Berdasarkan Dengan hasil dari Bank Dunia negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia 2021 yaitu ditempati oleh negara Sudan Selatan mencapai 82,3%. Negara termiskin selanjutnya adalah Guinea Khatulistiwa (76,8%) dan Madagaskar (70,7%). Serta negara-negara yang berada pada benua Afrika.

Sesuai dengan data yang didapat dari badan pusat Statistik Indonesia (BPS) menyatakan tingkat Pengangguran terbuka sebesar 5,83% pada february 2022. Sedangkan jumlah penduduk miskin di NTB September 2021 tercatat sebesar 735,30 ribu orang (13,83%). Salah satu kabupaten di NTB yaitu Kabupaten Bima. Pada Kabupaten Bima sendiri tingkat kemiskinan berdasarkan hasil yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima mengalami peningkatan yang signifikan yang mencapai 14,88 persen pada tahun 2021. NTB 106 objek yang berdiri dari wisata alam, budaya dan wisata minat khusus dengan harapan dapat meningkatkan jumlah kunjung wisata minat khusus dengan harapan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke NTB. Pengembangan pariwisata di NTB ini sangat tepat karena dengan banyaknya kunjungan wisata terutama di desa sebagai penyangga objek wisata akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat desa dan hal ini tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata. Di samping itu, pengembangan desa wisata memang merupakan salah satu program Pemerintah Pariwisata saat ini yaitu pengembangan desa model yang tepat.

Sehingga jika dikaitkan antara peningkatan sector wisata dan pengentasan kemiskinan maka dalam hal ini penulis melihat potensi yang ada di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dimana hal ini, desa tersebut memiliki potensi wisata yang perlu digali lebih hingga mampu menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Namun, untuk saat ini desa wisata tersebut masih belum menjadi tujuan utama. Para wisatawan berkunjung ke desa wisata Soro sebelum atau sesudah berkunjung ke objek wisata unggulan Kecamatan Lambu Yaitu Pantai pink. Untuk menjadi tujuan wisata utama, Desa Wisata Soro masih butuh beberapa tahun lagi. Karena desa wisata tersebut masih dalam tahap proses pengembangan, masih banyak yang perlu di tata dan persiapkan seperti kelengkapan Fasilitas dan infrastruktur, sumber daya manusia yang professional, serta penataan tata ruang desa yang optimal. Campur tangan pemerintah serta masyarakat dalam upaya pengembangan dan promosi desa wisata Soro sangat diperlukan.

Pengembangan mulai dilakukan dan dipromosikan oleh Lariti Komuniti pada tahun 2016 dan kemudian terbentuklah Pokdawis untuk melanjutkan pengelolaan dan pengembangan wisata tersebut dan pemerintah kini juga mulai tertarik akan adanya wisata tersebut sehingga pemerintah setempat mulai berkecimpung terhadap adanya potensi wisata tersebut yang terletak dipedalaman Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) (Nur Raeha,2020). Dan terkait pengelolaannya ada dari beberapa pihak yang di ikut sertakan dalam pembagian hasil yaitu Daerah 30%, Desa 5%, Camat 5%, Pihak Pengelola 60%, dan pembagian tersebut sesuai dengan peraturan Bupati Nomor 34 2016 (Nur Raeha,2020).

Kabupaten Bima khususnya, seharusnya cepat merespon peluang pasar di sektor pariwisata yang sangat potensial. Apabila pemerintah daerah mampu merespon dan memanfaatkan peluang ini dengan baik dengan jalan optimalisasi setiap potensi wisata, baik

potensi alam maupun budaya, maka tidak dapat terbayangkan beberapa dana Pendapatan Asli Daerah yang akan diterima oleh Pemerintah Daerah. Untuk sekedar diketahui, Kabupaten Bima cukup kaya akan potensi wisata. Wisata alam dan budaya merupakan produk andalan yang dapat dijual. Dengan adanya pengembangan ini seakan kondisi ekonomi masyarakat setempat ikut membaik dengan seiring aktifnya pantai lariti dengan adanya wisatawan sehingga pelaku usaha-usaha di sekitar pantai dapat membuka usaha di sekitar pantai (Nur Raeha,2020)

Dari segi wisata alam, Kabupaten Bima memiliki beberapa objek wisata yang potensial dikembangkan, seperti objek wisata Ule, Pulau Kambing, Pantai Lawata, Sepanjang Pantai Kolo, Ama Hari, Pacuan Kuda, Pantai Lakey, Pulau Ular, Pekuburan Raja Danatraha, Pusat Kerajinan Sarung Tenun di Rabadompu, Pantai Lariti dan masih banyak lagi tempat wisata yang harus di kembangkan. Namun peneliti lebih memfokuskannya pada pengembangan Pantai Lariti yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pantai Lariti ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya dengan letaknya yang strategi dan keadaan lautan terbelah sehingga terlihat begitu indah.

Permasalahan mendasar dalam sektor pengembangan tempat wisata ini tersebut antara lain: pertama, pada lahan pemilik tambak udang karena pada lokasinya yang berdekatan dengan tambak udang di sekitar pantai sehingga membuat lokasi pantai menjadi sempit dan kurang luas dalam melakukan pengembangan wisata ini, selain itu adanya tambak udang tersebut sangat berpengaruh buruk pada pembuangan kotoran sisa dari tambak tersebut. Kedua, Pembangunan wisata pantai lariti ini masih kurang melibatkan stake holder baik pemerintah selaku pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata, dunia pendidikan swasta dan masyarakat setempat. Ketiga, kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan

masyarakat lokal karena masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Keempat, rendahnya SDM masyarakat dalam pengembangan desa wisata sehingga menyebabkan pelaksanaan pengelola tidak dapat dilakukan secara optimal sebagai mestinya dan Kelima Keterbatasan kemampuan bahasa asing masyarakat apabila ada wisata asing. Kenam Kesadaran terhadap kebersihan. Dalam pembangunan kepariwisataan, diperlukan pemahaman bahwa kegiatan pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah setempat (lokal content) ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek seni, sosial budaya, lingkungan hidup, ketenaga kerjaan, geografi, pemasaran bahkan psikologi dengan pendekatan perilaku wisatawan ataupun masyarakat disekitar objek wisata. Selain itu mengingat bahwa pembangunan pariwisata yang terprogram memerlukan pendekatan interdisipliner dan multidimensioanal sehingga diperlukan suatu perencanaan pariwisata yang kompreherensif, saling berkaitan antar sektor, antar wilayah dan antar potensi (Nur Raeha,2020).

Oleh karena itu, maka diperlukan dilakukan strategi pengembangan desa wisata yang telah dilaksanakan. Menurut Kanom, (2015:04) Strategi pengembangan desa wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaju kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi. Sebagaimana yang dikutip Hanifa Fitriani (2014:206) mengungkapkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata melakukan pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama terbentuk antara kelompok organisasi, pemerintah, pengusaha maupun masyarakat. Dengan adanya Pokdarwis yang sudah cukup lama dapat membantu mengembangkan Desa Wisata agar dapat menarik wisatawan berkunjung dan

menggerakkan perekonomian masyarakat menuju yang lebih baik dan sejahtera. Adapun strategi pengembangan Desa Wisata meliputi: a). Pengembangan atraksi wisata. b) Pelibatan Masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata, c). Mempromosikan Desa Wisata d). Peningkatan Fasilitas umum. Pemerintah memperbaiki jalan menuju objek wisata dan memasang listrik untuk daerah objek wisata. Sedangkan Teori Kesejahteraan masyarakat menurut FatimatuZakrah (2020) mendefinisikan kesejahteraan masyarakat sebagai kegiatan-kegiatan yang teorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Aktivitas, yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berikut ada beberapa indikator kesejahteraan masyarakat antara lain: a) Jumlah dan Pemerataan Pendapatan, b). Pendidikan yang semakin mudah terjangkau, c). Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Strategi Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Wisata desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
2. Bagaimana Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
3. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengayaan dilapangan bahkan sampai pada perolehan berkali-kali terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan sebagai pusat perhatian dalam penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti terkait data mana yang perlu untuk diteliti. Fokus penelitian menurut Meleong (2016:152), sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian karena penentuan fokus suatu penelitian mempunyai dua tujuan, yaitu: a) penetapan fokus penelitian akan membahas studi yang dibahas oleh peneliti, b) penetapan fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukan- mengeluarkan) informasi yang di peroleh dilapangan dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, peneliti tahu persis data informasi mana yang menarik, karena relevan, tidak perlu dimasukan kedalam sejumlah data yang sudah dikumpulkan. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai, maka peneliti menetapkan ini sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Desa Wisata desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Sub Fokus:

Adapun menurut Hanifa Fitriani (2014:206) mengungkapkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata melakukan pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama terbentuk antara kelompok organisasi, pemerintah, pengusaha maupun masyarakat. Dengan adanya Pokdarwis yang sudah cukup lama dapat membantu mengembangkan Desa Wisata agar dapat menarik wisatawan berkunjung dan menggerakkan perekonomian masyarakat menuju yang lebih baik dan sejahtera. Adapun strategi pengembangan Desa Wisata meliputi:

- a. Pengembangan atraksi wisata,
- b. Pelibatan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata
- c. Peningkatan Fasilitas Umum
- d. Mempromosikan Desa Wisata

2. Dampak pengembangan desa wisata terhadap meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Sub Fokus:

Menurut Fatimatuzzakrah (2020) mendefinisikan kesejahteraan masyarakat sebagai kegiatan-kegiatan yang teorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Aktivitas, yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan

mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berikut ada beberapa indikator kesejahteraan masyarakat antara lain:

- a. Jumlah dan Pemerataan Pendapatan
- b. Pendidikan yang semakin mudah terjangkau
- c. Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Sub Fokus:

- a. Faktor Pendukung Objek wisata
 1. Kondisi Alam Masih Terjaga
 2. Keterjangkauan lokasi Wisata Pantai Lariti
- b. Faktor Penghambat Objek Wisata
 1. Kesadaran Terhadap Kebersihan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Objektif
 - a. Mengetahui strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima
 - b. Mengetahui Dampak pengembangan desa Wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya desa soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

c. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

2. Tujuan Subjektif

- a. Untuk memberikan pemahaman serta wawasan bagi penulis, terhadap penerapan teori dibangku perkuliahan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat
- b. Untuk membantu mendapatkan kelengkapan data penelitian sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca dan pengembangan penelitian serupa.
- c. Penelitian ini diharapkan agar peneliti juga dapat lebih memahami teori-teori yang dipelajari selama di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi positif bagi pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat strategi pengembangan desa wisata

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pemerintah dan juga masyarakat Desa Soro mengenai pengembangan desa wisata dengan tetap mengutamakan aspek lingkungan demi keberlangsungan pengembangan Desa Soro dan kesejahteraan masyarakat
- c. Memberikan informasi serta kontribusi positif bagi pengelola desa wisata, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat strategi pengembangan desa wisata



BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian mengambil kesimpulan terkait Pengembangan Desa Soro sebagai desa wisata, sekaligus peneliti juga sertakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai sebuah langkah maju untuk pengembangan Desa Soro sebagai desa wisata yang lebih baik.

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa desa Soro telah melakukan pengembangan desa wisata untuk menambah daya tarik pengunjung dengan melalui berbagai strategi. Diantaranya adalah: 1) Pengembangan atraksi wisata, dalam hal ini Desa Wisata Soro, 2) Pelibatan masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata, 3) Peningkatan fasilitas umum, 4) Promosi melalui media sosial. Upaya pengembangan tersebut telah dilakukan oleh pihak Desa Wisata Soro, sehingga desa Soro menjadikan Desa Wisata. Pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan yang namanya strategi untuk menyusun kegiatan dengan keberlangsungan pengembangan wisata. Masyarakat yang ada disekitar wisata pantai lariti sangat aktif dalam mengelola dan menjaga lingkungan, karena wisata lariti termasuk destinasi pariwisata yang memiliki keunikan, salah satunya pantai yang bisa dibelah dua. Upaya pemerintah dalam membangun wisata pantai lariti sudah bagus, pemerintah sudah memberikan pelayanan, ilmu

pengetahuan tentang pariwisata sehingga wisatawan tertarik dan membangun sumber daya masyarakat jauh lebih baik yang ada di sekitar Pantai Lariti.

2. Pengembangan pariwisata memberikan dampak yang baik bagi masyarakat penjual di Desa Soro. Dengan semakin dikembangkannya pariwisata di Desa Soro jumlah pendapatan masyarakat pedagang mengalami peningkatan terlebih lagi pada hari-hari libur. Dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat khususnya warung makan, tingkat kesejahteraannya pun bisa dikatakan meningkat karena dengan hasil penjualan dari usaha mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.
3. Pemerintah Kabupaten Bima telah berupaya membangun pariwisata dengan cara sosialisasi yang dimana pemerintah Kabupaten Bima memberikan arahan dan pengetahuan dalam bentuk sosialisasi kepariwisataan serta mengadakan festival yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke Lariti. Sebagai faktor pendukung tata kelola wisata Pantai Lariti dapat ditarik kesimpulan yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang terjangkau. Panorama alam yang indah pada kawasan objek wisata Pantai Lariti menjadikan sebuah pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata berbasis alam dan keterjangkauan lokasi wisata Pantai Lariti. Sebagai faktor penghambat Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah disembarang tempat menjadi sebuah permasalahan besar yang dihadapi oleh pihak pengelola objek wisata pantai Lariti. Langkah yang kemudian ditempuh oleh pengelola adalah dengan memasang tempat sampah di setiap kawasan pantai Lariti. Sampah yang berserakan merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya dibicarakan terutama tempat-tempat seperti objek wisata yang pada dasarnya didatangi oleh

berbagai macam karakter manusia. Kesadaran pengunjung merupakan sebuah pondasi utama agar lokasi objek wisata pantai Lariti tetap terjaga kebersihannya.

b. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima, agar terus membina dan memfasilitasi, meningkatkan kualitas pelayanan dengan melatih dan mendidik sumber daya manusia masyarakat Desa Soro, secara komunitas dan terukur. Terutama dalam melayani setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Soro. Pelatihan lanjutan sarana prasarana Desa Soro untuk mengembangkan wisata misalnya, fasilitas out bound, irigasi, pipanisasi air bersih menuju ke tempat wisata dan lain sebagainya.
2. Bagi pemerintah di tingkat Kecamatan dan tingkat Desa, agar selalu mengadakan pembinaan kepada masyarakat tentang kesadaran hidup berpariwisata, membantu kelancaran pelaksanaan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bima tentang pengembangan Desa Wisata. Dan turut mengerakan semua masyarakat lintas desa agar bekerjasama terkait dengan Desa Wisata Soro. Masyarakat soro, untuk digali dan dikembangkan lagi sebagai desa wisata dengan tetap menjaga keaslian dan kekhasan yang ada. Bahkan, diperlukan adanya sebuah produk unggulan yang dapat menjadikan mascot desa wisata. masyarakat juga harus bisa melakukan terobosan untuk bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan pemasaran dan promosi produk Desa Wisat Soro yaitu Pantai Lariti sebagai sarana utama yang dikunjungi pata wisatawan, melalui media elektronik dan non elektronik. Bahkan dapat membuka warung atau stand-stand penyewaan ban-ban dan mainan lainnya. Kepada para wistawan agar sekiranya

membangun kesadaran untuk senantiasa menjaga kebersihan lokasi objek wisata Pantai Lariti agar keberadaan lokasi wisata tersebut juga dapat dinikmati generasi mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995. Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta: CIDES.
- Mahnken Thomas G, Richard K Betts dkk. 2005. Paradoxes of Strategic Intelligence. London: Frank Cass Publishers.
- Muliawan, H. 2008. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. Tanpa kota: tanpa penerbit.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Whittington, Richard. 2001. What is Strategy –and does it matter. London: Thompson.
- Ahma, Ruslan. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIAB
- Ahma, Ruslan 2014. Metode penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- YoetiOka.A.1997. Perencanaan dan Pengembangan pariwisata. Jakarta: PT. pradnya Pramita.
- Pitana (2005:40). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Putra (2012:28). Model pengembangan Desa Wisata [Artikel On-Line]
- Arison, Ahmad. 2001. Desa Wisata. [Artikel On-Line]
- Kanom. 2015. Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Tesis. Program Studi Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Miles. B dan Huberman, Michael. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Sumber Jurnal

- Atmoko, T Prasetyo Hadi. 2014. “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”. Jurnal Media Wisata. Vol. 12. No. 2. P. 146 - 148, November.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”. Jurnal Kawistara. Vol. 3. No. 2. P. 132, November.
- Hayat, Muhammad Ama Ridlwan, Slamet Muchsin. 2017. “Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal”. Indonesian Political Science Review. Vol. 2. No. 2. P. 141-158. Universitas Negeri Semarang.

- Joshi, P.V. 2012. "A stakeholders networking for sustainable rural tourism development in Konkan Region of Maharashtra State India". Golden Research Thoughts, Vol. 1. No. 3. P. 14. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing Hall.
- Kurnia Nur Fitriana, Sugi Rahayu, Utami Dewi. 2016. "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta". Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21. No. 1. P. 1-13. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor Rochman. 2016. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". Jurnal Equilibra Pendidikan, Vol. 1. No. 1. Universitas PGRI Semarang.
- Porter, Michael. E. 1991. "Towards a Dynamic Theory of strategy". Strategic Management Journal, Vol. No. 12. P. 95-117. Amerika Serikat: Harvard University.
- Hesty Pratiwi, 2017 "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang". Universitas Negeri Semarang.
- Nur Raeha, 2020 "Pengembangan Desa Wisata Pantai di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima". Universitas Islam Malang
- Raudhatul Adhawiyah N.Z, 2018 "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". Universitas Islam Malang.
- Fatimatuzzakrah, 2020 "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Penjual Ikan Bakar Di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong". Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram.
- Rio Rachman, 2018. "Kegiatan Promosi Desa Wisata Banyubiru Dalam Menarik Minat Wisatawan". Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Dini Yulianti, 2020. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat". Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Hanifa Fitrianti, 2014. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat". Universitas Negeri Semarang
- Susi Lestari, 2009. "Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ika Agustin, 2020 "Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga". Institut Agama Islam Negeri Purwokero
- Marsina, 2019. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur". Universitas Muhammadiyah Makassar

Sumber Internet

Pelajaran, 2017. Pengertian Strategi Menurut Para Ahli, Proses, dan Jenis Strategi Terlengkap. <http://www.pelajaran.co.id/2017/18/pengertian-strategi-menurut-para-ahli-proses-dan-jenisstrategi.html>.

Wordpress.com, 2008. Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan 5/06/pengaruh-motivasi-terhadap-peningkatankinerja/Kinerja. <https://teknologikinerja.wordpress.com/2008/0>

Katadata.com, 2021. Inilah 10 Negara Termiskin di Dunia pada 2021 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/26/inilah-10-negara-termiskin-di-dunia-pada-2021>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 “Tentang Kepariwisata”. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 “Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-159-Peraturan%20Menteri>

Tempo.co, BPS: Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 5,83 persen pada Februari 2022

[https://data.tempo.co/data/1419/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-583-persen-pada-februari-2022#:~:text=Selasa%202017%20Mei%202022%2015%3A47%20WIB&text=Sehingga%20tingkat%20pengangguran%20terbuka%20\(TPK,2021%20sebesar%206%2C26%20persen](https://data.tempo.co/data/1419/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-583-persen-pada-februari-2022#:~:text=Selasa%202017%20Mei%202022%2015%3A47%20WIB&text=Sehingga%20tingkat%20pengangguran%20terbuka%20(TPK,2021%20sebesar%206%2C26%20persen).

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021 : Persentase Penduduk Miskin

September 2021 [https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/857/ntb--september-](https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/857/ntb--september-2021--persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-13-83-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20di%20Nusa,(14%2C14%20pe)

[2021--persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-13-83-](https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/857/ntb--september-2021--persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-13-83-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20di%20Nusa,(14%2C14%20pe)

[persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20di%20Nusa,\(14%2C14%20pe](https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/857/ntb--september-2021--persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-13-83-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20di%20Nusa,(14%2C14%20pe)
[rsen\).](https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/857/ntb--september-2021--persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-13-83-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20di%20Nusa,(14%2C14%20pe)